**YUKIO MISHIMA**

Mishima Yukio (1925-70) adalah salah satu penulis Jepang pascaperang yang paling terkenal dan kontroversial. Sebagai anak dari seorang menteri pemerintah, Mishima merupakan mahasiswa di Universitas Tokyo selama perang, tetapi ia ditolak oleh dinas militer pada tahun 1945. Buku pertamanya, *The Forest in Full Bloom* (terjemahan Indonesia: Hutan Penuh Bunga), diterbitkan pada tahun 1944, dan menghasilkan serangkaian novel terkenal: *Confessions of* *a Mask* (terjemahan Indonesia: Pengakuan Topeng) (1948), *Thisrst for Love* (terjemahan Indonesia: Haus akan Cinta) (1950), dan *The Temple of the Golden Pavilion* (terjemahan Indonesia: Kuil Kencana) (1956). Sepanjang karirnya sebagai novelis, Mishima bereksperimen dengan bentuk, bahasa, dan perspektif, terutama dalam tetraloginya *The Sea of ​​Fertility* (terjemahan Indonesia: Lautan Kesuburan) (1969-71). Mishima dikenal luas karena keyakinannya bahwa Jepang pascaperang telah kehilangan kontak dengan nilai-nilai dan tradisi budaya Jepang yang sebenarnya—budaya Kekaisaran Jepang dan *shogun*. Meskipun ia menulis drama dalam berbagai gaya, *Five Modern Nob Plays* (terjemahan Indonesia: Lima Drama Noh Modern) tahun 1956 mungkin merupakan karyanya yang paling dikenal di Barat dan dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk menemukan titik temu antara budaya modern dan tradisional. Mishima—seperti samurai dalam drama Kabuki—melakukan *seppuku* (ritual bunuh diri) pada tahun 1970, setelah melakukan serangan terhadap markas Pasukan Bela Diri Jepang.

**THE LADY AOI (Terjemahan Indonesia: Perempuan Aoi)**

Berdasarkan drama Noh klasik, *The Lady Aoi* karya Mishima berlatarkan di rumah sakit modern, di mana Hikaru—“pria yang sangat tampan. Pangeran Genji sejati”—menunggu di samping tempat tidur istrinya, Nyonya Aoi. Meskipun subjek drama telah diperbarui—represi seksual—drama ini tetap merupakan drama yang menceritakan "hantu" dari masa lalu yang muncul kembali secara misterius di rumah sakit. Ia dan Hikaru menyelinap sebentar ke dalam lamunan telepon rumah Rokujou, meskipun Nyonya Rokujou nampak berada di rumah sepanjang malam ketika panggilan baliknya membangunkan Aoi, suaranya yang tak berwujud akhirnya berhasil membunuh saingannya. *The Lady Aoi* karya Mishima diproduksi secara luas pada akhir 1950-an dan 1960-an, dan merupakan bagian dari kebangkitan minat yang lebih besar pada teater dan drama tradisional Jepang.

**THE LADY AOI**  
***Mishima Yukio****TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS OLEH DONALD KEENE*

**Sebuah ruangan di sebuah rumah sakit. Waktu sudah larut malam. Di sebelah kanan panggung ada jendela besar yang diselubungi tirai. Di belakang, ada tempat tidur di mana Aoi sedang tidur. Di sebelah kiri adalah pintu.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Hikaru** | : | *(Masuk, dipimpin oleh* ***Perawat****. Ia memakai jas hujan dan membawa koper. Ia merupakan lelaki yang sangat tampan. Ia berbicara dengan nada rendah.)* Dia sedang tidur, ya? | | | |
| **Perawat** | : | Ya, dia tertidur lelap. | | | |
| **Hikaru** | : | Tak akan membangunkannya bila saya berbicara dengan suara normal, bukan? | | | |
| **Perawat** | : | Anda dapat berbicara sedikit lebih keras jika Anda mau. Obatnya sudah mulai bekerja. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Melihat ke bawah dengan seksama ke wajah* ***AOI****.)* Ia terlihat sangat damai saat ia tertidur. | | | |
| **Perawat** | : | Wajahnya cukup terlihat damai sekarang. | | | |
| **Hikaru** | : | Sekarang? | | | |
| **Perawat** | : | Ya, tapi pada larut malam … | | | |
| **Hikaru** | : | Ia kesakitan? | | | |
| **Perawat** | : | Sangat. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Membaca bagan pasien di kaki tempat tidur.)* “Wakabayashi Aoi. Masuk jam 9 malam tanggal 12." … Saya ingin tahu apakah ada tempat untuk saya bermalam di sini.” | | | |
| **Perawat** | : | Ya. (Ia menunjuk ke kiri belakang.) Di kamar sebelah. | | | |
| **Hikaru** | : | Apakah ada tempat tidur dan sebagainya? | | | |
| **Perawat** | : | Ya, ada. Apakah Anda ingin istirahat sekarang? | | | |
| **Hikaru** | : | Tidak, saya akan bangun sedikit lebih lama. (Ia duduk di kursi, menyalakan sebatang rokok.) Saya sedang dalam perjalanan bisnis ketika saya mendapat kabar bahwa ia sakit. Katanya tidak serius. Tetapi ketika seseorang dimasukkan ke rumah sakit, itu pasti serius, bukan? | | | |
| **Perawat** | : | Istri Anda sering mengalami serangan seperti ini, ya? | | | |
| **Hikaru** | : | Bukan pertama kali. Tapi tadi adalah perjalanan bisnis yang sangat penting. Saya berhasil menyelesaikan pekerjaan saya pagi ini dan bergegas kembali secepat mungkin. Berada jauh membuat saya semakin khawatir. | | | |
| **Perawat** | : | Pasti. | | | |
| ***(Telepon di atas meja berdenting pelan)*** | | | |  |  | |
| **Hikaru** | : | *(Mengangkat gagang telepon ke telinganya.)* Saya tidak bisa mendengar apa-apa. | | | |
| **Perawat** | : | Sering berdering seperti itu pada waktu malam seperti ini. | | | |
| **Hikaru** | : | Rusak, sepertinya. Tapi mengapa harus ada telepon di kamar rumah sakit? | | | |
| **Perawat** | : | Setiap ruangan di rumah sakit ini memiliki telepon. | | | |
| **Hikaru** | : | Siapa yang mau menelepon orang sakit? | | | |
| **Perawat** | : | Ini untuk kegunaan pasien. Tidak ada cukup perawat yang berjaga keliling, sehingga kami meminta pasien untuk memanggil perawat melalui jaringan dalam jika terjadi keadaan darurat. Atau, seandainya seorang pasien menginginkan sebuah buku, ia dapat menelepon toko buku itu sendiri. Itu di jaringan luar. Kami memiliki tiga operator yang bekerja dua puluh empat jam sehari secara bergiliran untuk menangani jaringan luar. Tentu saja, ketika pasien membutuhkan ketenangan mutlak, tidak ada panggilan yang diterima. | | | |
| **Hikaru** | : | Dan bukankah istri saya benar-benar pendiam? | | | |
| **Perawat** | : | Ia sering berguling-guling setelah dia tertidur. Ia mengangkat tangannya, mengerang, menggerakkan tubuhnya dari sisi ke sisi. Tidak bisa dikatakan benar-benar pendiam. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Marah)* Maksudmu, di rumah sakit ini… | | | |
| **Nurse** | : | Di rumah sakit ini kami tidak bertanggung jawab atas mimpi-mimpi pasien kami. | | | |
| **(Jeda. Perawat menunjukkan tanda-tanda gelisah)** | | | |  |  | |
| **Hikaru** | : | Apa yang membuatmu begitu gugup? | | | |
| **Perawat** | : | Bukan berarti karena saya tertarik pada Anda. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Tertawa di luar kehendaknya.)* Rumah sakit ini tampak lebih gila setiap menitnya. | | | |
| **Nurse** | : | Anda lelaki yang sangat tampan, Anda tahu. Pangeran Genji sejati. Tapi disiplin perawat di rumah sakit ini sangat ketat. Kami semua berada di bawah psikoanalisis, dan kompleks seks kami semua telah disingkirkan. (*Ia merentangkan tangannya*.) Semuanya. Semua telah diatur sehingga kami selalu dapat memenuhi tuntutan kami. Direktur rumah sakit dan para dokter muda sangat kompeten dalam hal ini. Mereka memberikan obat sesuai resep kapan pun diperlukan, obat yang dikenal sebagai seks. Kami tidak pernah memiliki masalah satu sama lain. | | | |
| **Hikaru** | : | (*Terkesan*) Tidak heran. | | | |
| **Nurse** | : | Jadi, sangat jelas bagi kami semua, tanpa harus membuat analisis khusus, bahwa mimpi istri Anda semuanya berasal dari kompleks seksual. Tidak ada yang perlu Anda khawatirkan. Ia harus dianalisis sehingga dia dapat dibebaskan dari kompleksnya. Kami memberinya pengobatan tidur sebagai langkah pertama. | | | |
| **Hikaru** | : | Maksudmu, istriku, dengan pengobatan tidur ini … | | | |
| **Perawat** | : | Ya. *(Masih gelisah.)* Itu sebabnya saya tidak mendapatkan sedikit pun dari apa yang mereka sebut "pemahaman" untuk pasien atau, maaf, keluarga atau pengunjung pasien. Apakah Anda tidak setuju? Setiap dari mereka adalah hantu libido. Bahkan pengunjung aneh yang datang ke sini setiap malam… | | | |
| **Hikaru** | : | Setiap malam? Di sini? Pengunjung? | | | |
| **Perawat** | : | Oh—berhubung karena saya telah mengatakannya. Sudah terjadi setiap malam, sejak istri Anda masuk rumah sakit. Dan selalu larut malam, sekitar waktu sekarang, karena pengunjung itu sibuk pada siang hari. Saya dilarang keras mengatakannya, tapi saya terlanjur melakukannya tanpa saya sadari … | | | |
| **Hikaru** | : | Apakah ia seorang lelaki—pengunjung ini? | | | |
| **Perawat** | : | Tenang saja—ia adalah perempuan paruh baya, perempuan yang sangat cantik ... Ia akan datang sebentar lagi. Ketika ia tiba, saya selalu memanfaatkan kunjungannya untuk keluar dan beristirahat sejenak. Saya tidak tahu mengapa, tetapi anehnya saya merasa tertekan berada di dekatnya. | | | |
| **Hikaru** | : | Perempuan seperti apa dia? | | | |
| **Perawat** | : | Seorang perempuan yang berpakaian sangat modis. Kaum borjuis kelas atas—itulah kesan yang ia berikan. Anda tahu, mengejutkannya, represi seksual terburuk biasa ditemukan dalam keluarga borjuis ... Yah, ia akan tiba di sini tidak lama lagi. (*Ia berjalan ke jendela di sebelah kanan, mengangkat tirai.)* Lihat. Hampir tidak ada lagi rumah dengan lampu yang masih menyala. Yang bisa Anda lihat hanyalah dua garis tajam lampu jalan. Sekarang adalah jam cinta. Jam mencintai, jam berkelahi, jam membenci. Ketika pertempuran siang hari berakhir, perang di malam hari dimulai, perjuangan yang lebih mengerikan dan lebih tercampakkan. Terompet malam yang menyatakan pecahnya permusuhan terdengar sekarang. Seorang perempuan menumpahkan darah, mati, dan hidup kembali berkali-kali. Dan ia harus selalu mati sekali sebelum ia bisa hidup. Laki-laki dan perempuan yang bertarung ini mengenakan lencana hitam berkabung atas senjata mereka. Bendera mereka semua berwarna putih bersih, tetapi terinjak-injak, kusut, dan terkadang berlumuran darah. Penabuh genderang sedang menabuh genderangnya, genderang hati, genderang kehormatan dan rasa malu… Betapa lembutnya mereka bernafas, mereka yang akan mati. Lihatlah mereka mati, dengan berani memamerkan luka mereka, luka yang menganga dan fatal. Beberapa laki-laki mati dengan rawang di wajah mereka. Rasa malu adalah hiasan yang mereka kenakan. Lihat. Tidak mengherankan Anda tidak dapat melihat lampu apa pun. Apa yang terbentang di hadapan Anda, baris demi baris, sejauh mata memandang, bukanlah rumah tetapi kuburan, kuburan yang buruk dan busuk. Cahaya bulan tidak akan pernah berkilauan di atas lempengan granit itu… Kami adalah malaikat dibandingkan dengan mereka. Kami berdiri jauh dari dunia cinta, dari jam cinta. Yang kami lakukan, dan itu hanya sesekali, adalah menghasilkan perubahan kimiawi di atas tempat tidur. Tidak peduli berapa banyak rumah sakit seperti ini, jumlahnya tidak cukup. Direktur selalu bilang begitu…  Oh, ia datang. Ia datang! Di dalam mobil yang selalu ia kendarai, sebuah mobil besar berwarna keperakan. Mobil itu akan berpacu ke sini seolah-olah ia bersayap, dan menepi dengan tangkas di depan rumah sakit. Lihat! (*Hikaru pergi ke jendela*) Mobil itu sekarang melewati jembatan. Ia selalu datang dari arah itu. Di sana—Anda lihat—ia mengambil jalan yang jauh ... Oh, sudah ada di sini, di depan rumah sakit. Pintu mobil sudah dibuka. Saya akan meninggalkan Anda. Selamat malam. *(Ia melesat keluar dengan cepat dari kamar menuju pintu ke kiri. Jeda. Telepon berdenting dengan samar. Jeda. Dari pintu di kiri muncul khayalan hidup Rokujou Yasuko. Ia mengenakan pakaian Jepang dengan potongan yang mahal. Ia memakai sarung tangan hitam.)* | | | |
| **Hikaru** | : | **Puan Rokujou!** | | | |
| **Puan Rokujou** | : | **Hikaru!** Sudah lama, ya? | | | |
| **Hikaru** | : | Jadi kau, si pengunjung tengah malam itu. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Siapa yang memberitahumu? *(****Hikaru*** *tidak menjawab.)* Pasti perawat itu. Dia cerewet sekali ... Kau tahu, aku tidak datang ke sini untuk mengunjungi orang sakit—aku ke sini untuk mengantarkan bunga, setiap malam, atas namamu, sejak aku mendengar bahwa kau pergi. | | | |
| **Hikaru** | : | Bunga? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Ia membuka tangannya.)* Tidak, tidak ada apa-apa di tanganku. Bungaku tidak terlihat. Mereka adalah bunga rasa sakit. *(Ia berpura-pura menata bunga di bagian kepala tempat tidur* ***AOI****.)* Kuncup yang kususun di bantalnya akan bermekar menjadi bunga berwarna abu. Banyak duri mengerikan tersembunyi di bawah daun-daunnya, dan bunganya memancarkan bau menjijikkan yang akan menembus seluruh ruangan. Lihat, ekspresi damai terkuras dari wajahnya; ia gemetar dan penuh dengan ketakutan. *(Ia memegangi wajah* ***AOI*** *dengan tangannya yang bersarung.)* **Aoi** sekarang sedang bermimpi hingga wajahnya menjadi terlihat mengerikan. Wajah yang selalu ia anggap cantik ketika ia melihatnya di cermin telah berubah menjadi segumpal kerutan—itulah yang terjadi dalam mimpinya. Jika sekarang dengan lembut aku menyentuhkan tanganku ke tenggorokannya. *(Ia menyentuh tenggorokan perempuan yang sakit itu.)* Aoi akan bermimpi bahwa ia sedang dicekik. Aliran darah mengalir ke wajahnya, napasnya tercekat, tangan dan kakinya menggeliat kesakitan. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Mendorong tangan* ***Puan Rokujou*** *ke samping dengan ketakutan)* Apa yang kau lakukan pada Aoi? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Ia menjauh. Berbicara dengan lembut, dari kejauhan)* Aku sedang mencoba membuatnya tersiksa. | | | |
| **Hikaru** | : | Maaf, tapi Aoi adalah istriku, dan aku tidak akan membiarkanmu mengganggunya lebih jauh. Harap pergi dengan baik-baik. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Dengan lebih lembut.)* Aku tidak akan pergi. | | | |
| **Hikaru** | : | Apa yang kau— | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Ia mendekat dan dengan lembut meraih tangan* ***HIKARU****.)* Aku datang malam ini karena aku ingin bertemu denganmu. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Ia melepaskan tangannya)* Tanganmu seperti es. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Itu tak mengejutkan. Tak ada darah di dalamnya. | | | |
| **Hikaru** | : | Sarung tanganmu itu … | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Jika kau tak menyukai sarung tanganku, aku akan melepasnya. Tak ada yang lebih sederhana. *(Ia melepaskan sarung tangannya saat ia berjalan melintasi ruangan, dan meletakkannya di sebelah telepon.)* Bagaimanapun, aku punya urusan, urusan penting, yang harus disingkirkan. Itu sebabnya aku memilih jalan ini — jangan berpikir ini tidak merepotkan — di tengah malam. Tengah malam ... *(Ia melihat jam tangannya.)* Sudah lewat jam satu. Malam tidak seperti siang, bebas. Semua hal, orang dan benda mati sama, tidur. Dinding ini, lemari laci, kaca jendela, pintu—semuanya tertidur. Dan saat mereka tidur, mereka penuh dengan retakan dan celah—sangat mudah untuk melewatinya. Ketika kau melewati dinding, sang dinding bahkan tidak menyadarinya. Menurutmu apa itu malam? Malam adalah saat semua hal selaras. Pada siang hari perang cahaya dan bayangan, tetapi ketika malam tiba, malam di dalam rumah bergandengan tangan dengan malam di luar rumah. Mereka adalah hal yang sama. Udara malam adalah bagian dari konspirasi. Benci dan cinta, rasa sakit dan kegembiraan, segalanya bergandengan tangan di udara malam. Pembunuh dalam kegelapan, aku yakin, merasakan kasih sayang pada perempuan yang telah ia bunuh. *(Tertawa.)* Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu? Kau pasti kaget melihatku menjadi wanita tua. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku kira kau telah bersumpah untuk tidak pernah menemuiku lagi. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Kau sangat senang mendengarku membuat sumpah itu. Lalu kau menikahi Aoi *(Dia berbalik dan menatap dengan ganas pada* ***AOI*** *yang sedang tidur) w*anita lemah dan sakit-sakitan ini! *(Dengan hampa.)* Sejak itu, setiap malam aku tak bisa tidur. Bahkan ketika aku menutup mata, aku tak bisa tidur. Aku belum pernah tertidur sedikitpun sejak itu. | | | |
| **Hikaru** | : | Apakah kau datang ke sini untuk dikasihani olehku? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku benar-benar tidak tahu mengapa aku datang. Ketika aku merasa ingin membunuhmu, aku pasti berpikir bahwa aku ingin dikasihani oleh dirimu yang telah mati. Dan di tengah segala macam perasaan ini, secara bersamaan, ada diriku sendiri. Bukankah aneh bahwa aku harus hadir pada saat yang sama dengan semua keberadaan yang berbeda itu? | | | |
| **Hikaru** | : | Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Mengangkat wajahnya ke wajah Hikaru.)* Cium aku. | | | |
| **Hikaru** | : | Hentikan, kumohon. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Alismu yang indah, matamu yang sangat jernih, hidungmu yang dingin— | | | |
| **Hikaru** | : | Tolong hentikan. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | —bibirmu. (*Ia dengan cepat menciumnya.*) | | | |
| **Hikaru** | : | *(Melompat mundur)* Kubilang hentikan, tolong. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Pertama kali aku menciummu juga, kau menghindar seperti rusa, seperti yang kau lakukan sekarang. | | | |
| **Hikaru** | : | Ya, benar. Aku tidak mencintaimu. Yang aku miliki hanyalah rasa ingin tahu kekanak-kanakan. Kau mengambil keuntungan dari itu. Kukira kau telah belajar hukuman yang didapat seorang perempuan karena telah mengambil keuntungan dari keingintahuan seorang laki-laki. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Kau tidak sedikit pun jatuh cinta. Kau mempelajariku. Itu, setidaknya, adalah niatmu, bukan? Betapa menggemaskannya kamu! Kuharap kau akan selalu seperti itu! | | | |
| **Hikaru** | : | Aku bukan anak kecil lagi. Aku adalah kepala rumah tangga. Apa kau tidak punya rasa malu? Itu istriku yang tidur di sebelahmu. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Satu-satunya tujuanku datang ke sini adalah untuk menyelesaikan urusanku. Tidak ada yang perlu membuatku malu. | | | |
| **Hikaru** | : | Urusa napa? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Untuk dicintai olehmu? | | | |
| **Hikaru** | : | Apakah kau waras, Puan Rokujou? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Namaku **Yasuko**. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku tidak berkewajiban untuk memanggilmu dengan nama depanmu. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | (*Tiba-tiba berlutut, memeluk lutut* ***Hikaru****, dan menggosokkan pipinya ke lutut.)* Aku mohon, tolong jangan terlalu dingin padaku. | | | |
| **Hikaru** | : | Ini pertama kalinya aku melihatmu kehilangan harga dirimu. *(Kepada dirinya sendiri.)* Lucu. Tidak terasa seperti ada manusia yang memelukku, namun aku tidak bisa menggerakkan kakiku. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku tidak punya harga diri, sejak awal. | | | |
| **Hikaru** | : | Kau seharusnya mengakuinya lebih awal. Mungkin kita dapat bertahan lebih lama. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Itu salahmu karena tidak menyadarinya. Tidak bisakah kamu melihat bahwa mataku sudah lama kehilangan harga dirinya? Tanda paling jelas bahwa seorang perempuan telah kehilangan harga dirinya adalah ketika ia berbicara dengan nada tinggi. Seorang perempuan mendambakan menjadi seorang ratu karena seorang ratu memiliki harga diri yang paling besar … Ahm lututmu—lututmu terasa seperti bantal yang dingin dan keras. | | | |
| **Hikaru** | : | Yasuko… | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku bisa tidur di bantal ini. Bantal dingin dan keras yang tidak akan pernah menjadi hangat ... Bantalku menjadi panas saat kepalaku menyentuhnya, dan kepalaku menghabiskan malam dengan sekejap dari panas bantal ke dingin. Seorang laki-laki yang dapat berjalan tanpa alas kaki di atas pasir gurun yang terbakar tidak dapat menginjak bantalku. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Agak lebih lembut.)* Hati-hati. Aku seorang lelaki yang sangat lemah ketika belas kasihku terangsang. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Sekarang sku mengerti! Kau menikahi Aoi karena kasihan juga, bukan? | | | |
| **Hikaru** | : | *(Mendorongnya ke samping.)* Jangan langsung mengambil kesimpulan seperti itu. *(Dia duduk di kursi****. Puan Rokujou*** *masih berpegangan pada kakinya dan terus menggosokkan pipinya ke lututnya seperti kucing.)* | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Tolong jangan campakkan aku. | | | |
| **Hikaru** | : | (*Merokok.*) Kamu sudah lama dicampakkan. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Kau masih mencintaiku. | | | |
| **Hikaru** | : | Apakah kau datang ke sini untuk mengatakan itu kepadaku? (Menggoda.) Aku kira kau bilang kau datang untuk menyiksa **Aoi**. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku bertujuan untuk sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Berikan aku rokok*. (****Hikaru*** *menawarkannya, tapi* ***Puan Rokujou*** *mengambil rokok yang setengah dihisap dari mulut* ***Hikaru*** *dan mengisapnya.* ***Hikaru****, bingung harus melakukan apa lagi, memasukkan rokok yang telah dia tawarkan ke mulutnya dan menyalakannya.)* | | | |
| **Hikaru** | : | Pada hari-hari di mana aku tak stabil, gemetar hingga ke kaki. Aku ingin dirantai. Aku ingin ada sebuah sangkar untuk mengurungku. Kau adalah sangkar itu. Kemudian, ketika aku ingin kembali bebas, kau masih tetap menjadi sangkar, rantai. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku senang melihat matamu, mata yang mencari kebebasan di dalam sangkar yang adalah diriku sendiri, rantai yang adalah diriku sendiri. Saat itulah pertama kali aku benar-benar jatuh cinta padamu. Saat itu musim gugur, awal musim gugur. Kau datang mengunjungiku di rumahku di danau. Aku pergi menemuimu di perahu layarku, sejauh pelabuhan kapal pesiar di sebelah stasiun … Itu adalah hari yang sangat cerah. Tiang kapal berderit pelan. Perahunya … | | | |
| **Hikaru** | : | Layar di atas kapal … | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Dengan ketegasan yang tiba-tiba.)* Tidakkah menurutmu tidak menyenangkan berbagi kenangan yang sama denganku? | | | |
| **Hikaru** | : | Kenangannya tidak sama. Kita kebetulan pernah bersama, itu saja. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Tapi itu kapal yang sama. Layarnya mengepak liar di atas kita. Oh, jika layar itu ada di sini lagi! Kalau saja itu berdiri di atas kita lagi! | | | |
| **Hikaru** | : | *(Menatap jendela.)* Apakah itu yang datang dari luar sana? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Itu dating! | | | |
| ***(Musik aneh. Dari kanan sebuah perahu layar besar meluncur di atas panggung. Ia bergerak maju pelan-pelan dengan seekor angsa, dan berhenti di antara mereka dan tempat tidur, di mana perahu itu berdiri seperti layar yang melindungi tempat tidur. Hikaru dan Puan Rokujou bertingkah seolah-olah mereka di atas kapal)*** | | |  |  | |
| **Puan Rokujou** | : | Kita berada di danau! | | | |
| **Hikaru** | : | Angin yang menakjubkan! | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Ini adalah pertama kalinya kau datang ke rumah pedesaanku, kan? Di sisi danau di bawah gunung. Sebentar lagi kau akan dapat melihat atap, di balik rumpun pohon itu. Atap hijau pucat. Rubah berkeliaran di sekitar rumah saat hari mulai gelap, kau tahu, dan kau bisa mendengar mereka berteriak di pegunungan. Pernahkah kau mendengar tangisan rubah? | | | |
| **Hikaru** | : | Tidak, tidak pernah. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Malam ini kau akan mendengarnya. Dan jeritan yang dikeluarkan seekor ayam sebelum mati, ketika seekor rubah mencabik tenggorokannya. | | | |
| **Hikaru** | : | Lebih baik aku tak mendengar hal-hal seperti itu. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku yakin kau akan menyukai tamanku, aku yakin itu. Di musim semi, peterseli tumbuh di sepanjang tepi halaman dan memenuhi taman dengan aroma yang paling lezat. Kemudian, ketika hujan musim semi turun, taman akan terendam dan hilang. Kau dapat melihat bunga hydrangea tenggelam saat air merayap naik melalui rerumputan. Pernahkah kau melihat hydrangea yang tenggelam? Sekarang musim gugur dan kawanan serangga kecil akan terbang dari alang-alang di taman dan meluncur di atas permukaan danau, seperti kereta luncur di atas es. | | | |
| **Hikaru** | : | Itu rumahmu di sana, kan? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Ya, yang atapnya hijau pucat. Kau dapat melihatnya dari jauh di malam hari, karena matahari terbenam. Atap dan jendelanya berkilau, dan cahayanya seperti mercusuar yang memberi tahu dari jauh di mana rumah itu berada. *(Jeda.)* Ada apa? Kau tidak mengatakan sepatah kata pun. | | | |
| **Hikaru** | : | (*Dengan lembut.)* Tidak perlu mengatakan apa-apa. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Adalah obat bagiku untuk mendengar kau berbicara seperti itu, obat yang menyembuhkan semua lukaku dalam sekejap, obat yang luar biasa. Tapi aku tahu kau orang seperti apa—kau memberi obat terlebih dahulu dan baru setelah itu menimbulkan luka. Kau tak pernah melakukannya dengan cara lain. Pertama obat, setelah obat luka, dan setelah luka tidak ada obat lagi … | | | |
| **Hikaru** | : | Kau tampaknya yakin bahwa kau akan menderita. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Rasa sakit datang, saat malam mengikuti siang, cepat atau lambat. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku tak percaya aku memiliki kekuatan untuk menyakiti orang lain. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Itu karena kau masih muda. Suatu hari kau akan bangun di pagi hari tanpa memikirkan apa pun, dan saat kau sedang berjalan-jalan dengan anjingmu, mungkin, kau akan tiba-tiba menyadari bahwa banyak perempuan di suatu tempat, tanpa kau ketahui, sedang menderita, dan kau akan memahami bahwa fakta di mana kau masih hidup itu sendiri merupakan penyebab penderitaan bagi banyak perempuan itu. Meskipun kau tidak dapat melihat mereka, mereka dapat melihatmu, dan tidak ada gunanya bagimu untuk mengalihkan pandanganmu, karena kau terlihat jelas seperti kastil yang menjulang tinggi di atas kota. | | | |
| **Hikaru** | : | Mari hentikan topik ini. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Ya, mari. Selama aku masih bisa membicarakan hal-hal seperti itu, aku harus menganggap diriku beruntung. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku bisa melihat rumahmu dengan sangat jelas sekarang—kisi-kisi jendela lantai dua, pagar kayu balkon. Tidak ada orang di rumah, kan? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Tidak, rumah itu kosong. Di situlah aku ingin tinggal bersamamu sampai aku mati. | | | |
| **Hikaru** | : | Sampai kamu mati? Kau seharusnya tidak membicarakan ketidakpastian seperti itu. Siapa tahu—kita bisa mati besok. Seandainya, misalnya, kapal terbalik ... | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Perahu terbalik! Mengapa aku tidak membeli perahu yang akan langsung terbalik saja untukmu, ya? Jelas sekali aku kurang cerdas. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Mengguncang tiang kapal.)* Lihat! Perahu ini akan terbalik! | | | |
| ***(Puan Rokujou melingkarkan tangannya pada Hikaru. Mereka berpelukan.)*** | | |  |  | |
| **Aoi** | : | *(Hanya Suara. Samar-samar, dari kejauhan)* Tolong! Tolong! | | | |
| ***(Saat suaranya terdengar, bayangan Aoi, menggeliat di tempat tidurnya dengan tangan terbuka, muncul di layer kapal.)*** | | |  |  | |
| **Hikaru** | : | Bukan kah itu suara barusan? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Tidak, itu pasti rubah. Di siang hari, ketika danau masih tenang, kau dapat mendengar rubah berteriak meluncur di atas air, jauh dari gunung. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku tak bisa mendengarnya lagi. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku bertanya-tanya mengapa harus ada kiri dan kanan untuk segalanya. Sekarang aku berdiri di sisi kananmu. Itu berarti hatimu jauh. Tetapi jika aku pindah ke sisi kirimu, aku tidak akan dapat melihat wajah di sisi kananmu. | | | |
| **Hikaru** | : | Satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah berubah menjadi gas dan menguap. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Ya. Ketika aku berada di sebelah kananmu, aku iri dengan segala sesuatu yang berada di sebelah kirimu. Aku merasa seolah-olah seseorang pasti sedang duduk di sana. | | | |
| **Hikaru** | : | *(Ia membuat gerakan mencondongkan tubuh ke sisi perahu dan mencelupkan tangannya ke dalam air.)* Danau adalah satu-satunya hal yang berada di sebelah kiriku. Betapa dinginnya tangan itu! … Lihat itu! *(Dia menunjukkan tangannya yang basah.*) Hampir membeku. Dan ini baru awal musim gugur. (Ada erangan di balik layar.)  Apa itu tadi? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Apa? | | | |
| **Hikaru** | : | Aku tak bisa mendengarnya. Kedengarannya seperti seseorang sedang mengerang. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Ia mendengarkan dengan seksama.)* Itu adalah derit tiang kapal. | | | |
| **Hikaru** | : | Angin telah bergeser, bukan? *(Ia membuat gerakan memanipulasi layer kapal.)* Aku melihat alang-alang di pantai dengan jelas sekarang, membungkuk tertiup angin. Angin menggoncangkan kejang di atas permukaan danau. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Ya, kan? … Aku hanya berpikir bahwa, jika kau jatuh cinta dengan seorang wanita yang jauh lebih muda dan lebih cantik dariku, dan kau menikahinya … | | | |
| **Hikaru** | : | Yes? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Aku tak akan mati, tetapi aku pikir aku pasti akan membunuhnya. Rohku akan meninggalkan tubuhku bahkan ketika aku masih hidup, dan ia akan menyiksa perempuan itu. Hantuku yang hidup akan menyiksanya dan menyiksanya dan menyiksanya, dan itu tidak akan berhenti sampai ia membunuhnya. Dia, makhluk malang, akan mati dihantui malam demi malam oleh roh jahat. | | | |
| **Aoi** | : | *(Hanya Suara. Samar-samar, dari kejauhan)* Tolong! Tolong! | | | |
| **Hikaru** | : | Suara itu lagi. Apa, ya, itu? | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Itu hanya layar yang berkibar tertiup angin. Itu suara angin. | | | |
| **(*Bayangan Aoi yang menjulurkan tangannya dalam kesedihan diproyeksikan di layer dengan jelas.)*** | | |  |  | |
| **Aoi** | : | *(Hanya Suara. Kali ini cukup keras.)* Ah-h! Ah-h! Tolong! Tolong! | | | |
| **Hikaru** | : | (*Terkejut.)* Aku yakin aku mendengar suara. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Itu adalah jeritan ayam yang tenggorokannya digerogoti oleh rubah. Angin membawanya ke sini dari pantai. Itu menunjukkan kita sudah dekat. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku ingin tahu apakah seseorang tidak tenggelam. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Tenggelam? Siapa yang akan tenggelam? Jika ada yang tenggelam, itu kita! | | | |
| **Aoi** | : | *(Hanya Suara. Dengan jelas.)* Tolong! Tolong! | | | |
| **Hikaru** | : | Itu Aoi! | | | |
| **Puan Rokujou** | : | (*Tertawa.*) Bukan, itu seekor ayam. | | | |
| **Hikaru** | : | Aku yakin itu suara Aoi. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Jangan tinggalkan aku! | | | |
| **Hikaru** | : | Kau yang bertanggungjawab! Kau telah menyiksa Aoi. | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Tidak, ini salahmu. Ini salah— | | | |
| **Aoi** | : | *(Hanya Suara. Mengerang.)* | | | |
| **Hikaru** | : | Aoi! | | | |
| **Puan Rokujou** | : | Cobalah untuk menahan diri! Kau tidak jatuh cinta dengan Aoi. Lihat aku. Jangan salah. Kau jatuh cinta dengan aku. Dengan aku. | | | |
| **Hikaru** | : | (*Menggelengkan kepalanya.)* Tidak, aku tidak jatuh cinta denganmu. | | | |
| ***(Keduanya saling berhadapan dalam keheningan. Musik aneh. Puan Rokujou berbalik dari Hikaru dan mencoba untuk melintas di belakang layar kapal. Hikaru menghentikannya. Puan Rokujou melepaskan diri dan menghilang di balik layar kapal. Hikaru mengikutinya. Panggung menjadi gelap. Di tengah-tengah musik aneh, perahu layar perlahan-lahan bergerak keluar panggung ke arah kiri. Saat tidak terlihat lagi, panggung menjadi terang kembali. Puan Rokujou tidak terlihat. Hikaru berdiri sendiri dalam keterkejutan.)*** | | |  |  | |
| **Hikaru** | : | (*Seolah-olah terpikirkan sesuatu secara tiba-tiba, ia mengangkat gagang telepon di atas meja.)* Halo, halo. Ya, jalur luar, tolong … Apakah ini di luar? Tolong beri saya Nakano 999… Halo. Apakah itu rumah Tuan Rokujou? Bolehkah saya berbicara dengan Yasuko? Ya, Puan Rokujou … Dia pensiun beberapa waktu lalu? Ya? Di kamar tidurnya? ... Maaf, mau bagaimana lagi. Tolong bangunkan dia. Katakan padanya Hikaru menelepon. Ini penting. Tolong bangunkan dia. Ya … | | | |
| ***(Jeda. Hikaru melihat tempat tidur Aoi dengan cemas. Ia tertidur nyenyak dalam posisi terlentang.)*** | | |  |  | |
| **Hikaru** | : | Halo, halo ... Apakah itu kamu, Yasuko? Apa? Apakah kau berada di rumah sepanjang malam? Kau sudah tidur? Ini Yasuko yang aku ajak bicara, kan? *(Kepada dirinya sendiri.)* Ya, suara itu pasti miliknya ... Lalu apa yang aku lihat adalah hantu hidup ... Ya, halo, halo. | | | |
| ***(Ada ketukan di pintu sebelah kiri)*** | | |  |  | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Hanya Suara. Dari luar pintu. Dia berbicara dengan sangat jelas.)* Hikaru, aku melupakan sesuatu. Aku melupakan sarung tanganku .. Sarung tangan hitamku, di sebelah telepon. Apakah kau melihatnya? Tolong ambilkan untukku. | | | |
| ***(Hikaru dengan bingung mengambil sarung tangan hitam itu dan, meninggalkan gagang telepon, berjalan ke pintu di sebelah kiri. Ia membuka pintu dan keluar. Begitu Hikaru pergi, suara Puan Rokujou di telepon tiba-tiba menjadi cukup keras untuk didengar oleh penonton.)*** | | |  |  | |
| **Puan Rokujou** | : | *(Hanya Suara. Dari telepon.)* Halo. Halo … Ada apa, Hikaru? Ada masalah apa? Kau membangunkanku di tengah malam, dan kemudian tiba-tiba tidak mengucapkan sepatah kata pun. Apa yang kamu inginkan? Kenapa kamu tidak menjawab? …. Halo, Hikaru, halo, halo … | | | |
| ***(Pada "Halo" terakhir dari telepon, Aoi mengulurkan tangannya ke telepon dan dengan tangisan yang mengerikan ambruk di atas tempat tidur dan mati. Panggung menjadi gelap.)***  ***(Tirai ditutup.)*** | | |  |  | |